

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman

Muhammad Saiful Siregar¹, Adinda Icha Rohmadani², & Sutipyo Ru'iyah³

¹ Universitas Ahmad Dahlan, ² Universitas Ahmad Dahlan, ³ Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Implementasi, Karakter, Pendidikan,

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya memahami bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter di dalam kepribadian siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Sleman. Penelitian ini berisi bagaimana cara penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah untuk menunjang karakter siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian lapangan (Field Research) dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Implementasi yang dilakukan oleh sekolah dalam menunjang karakter siswa ialah 1. Melakukan shalat dzuhur secara berjamaah dan shalat jumat, 2. Ekstrakurikuler Iqro dan Al-Qur'an, 3. Ekstrakurikuler Tahfidz, 4. Mata Pelajaran Ismuba. Kesimpulan dari penelitian ini ialah implementasi yang dilaksanakan oleh guru di SMK Muhammadiyah 2 Sleman sudah sangat baik terutama dalam poin-poin yang menunjang karakter siswa, dan juga sistem management yang ada dalam sekolah tempat pengenalan lapangan persekolahan hanya saja belum bisa diterapkan secara maksimal dalam kegiatannya sehari-hari.

How to Cite: Siregar, Rohmadani, . (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan selaku jalan dalam meningkatkan pengetahuan, kemahiran dan keterampilan siswa supaya selaku penerus bangsa yang mampu dan siap mengahapi semua tantangan yang melekat pada kehidupan masyarakat di dalam perubahan sosial. Karakter yang dimiliki suatu bangsa terdapat di kemajuan suatu bangsa, pengertian karakter ialah keadaan yang mendasar serta penting. Pendidikan tidak hanya membantu akan menumbuhkan bakat pengetahuan dan keterampilan siswa di setiap proses pembelajaran, namun terus wajib mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik saat melalui kehidupan yang meningkat semakin berkembang. Telah menjadi hal utama bagi lembaga pendidikan ataupun sekolah pada pembentukan nilai-nilai karakter siswa agar anak sesuai kedepannya dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara (Ahmadi et al., 2020).

Sekolah selaku lembaga pendidikan tidak hanya memiliki tujuan mencerdaskan peserta didik melainkan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, adab budi pekerti, dan sopan santun. Kemudian sekolah menjadi dari kewajiban pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan Nasional berperan memajukan keterampilan bersama membina personalitas juga peradaban yang bermartabat pada rancangan mencerdaskan kehidupan bangsa, diharapkan akan rangkaiannya kecakapan siswa hendaknya menjadi manusia yang beriman dan dengan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti, mandiri, kreatif sehat, berpendidikan, berkompeten, beserta menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis. Indonesia sudah mampu menyempurnakan sistem pendidikan serta sekala memperbaiki beraneka perundang-undangan

koordinasi sistem pendidikan nasional beserta kebijakannya. Langkah tersebut dilaksanakan sehingga pendidikan betul-betul mampu mencorakkan agen modernisasi serta perkembangan kepada bangsa dan negaranya beserta konsisten menekankan mengikuti prinsip nilai-nilai Pancasila.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan karena melakukan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang utama antara lain nilai-nilai agama, semangat kebangsaan, jujur bekerja keras, menghargai prestasi, peduli sosial, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, kreatif, toleran, komunikatif, peduli lingkungan, dan cinta damai, yang mewujudkan nilai pelaksanaan dari semenjak nilai primer yaitu religuitas, semangat kebangsaan, integritas yang terintegrasi dalam kurikulum, kemandirian dan gotong royong. Penerapan kurikulum 2013 menjadi dasar upaya penguatan. Hal tersebut dapat diamati mengikuti pelaksanaan kurikulum 2013 yang menyerahkan perubahan model yang mana anggapan kesimpulan pembelajaran siswa bukan saja memiliki kepandaian namun serta menguasai sikap juga keahlian. Berbanding dengan Standar Kompetensi Lulusan, tujuan pembelajaran meliputi peningkatan bidang karakter, pelajaran, dan kecakapan atau keterampilan yang diungkapkan pada setiap satuan pendidikan. Perihal tercantum didasarkan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 yang membuktikan sehingga setiap tamatan satuan pendidikan dasar dan menengah menguasai keahlian atas tiga ukuran adalah berperilaku, pengetahuan, dan dengan keterampilan.

Tetapi kenyataannya di SMK Muhammadiyah 2 Sleman dalam implementasi penguatan pendidikan karakter masih kurang maksimal lantaran oleh terdapat banyaknya siswa yang melanggar aturan sekolah seperti beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran di kelas, terlambat ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Iqro/ Al-Qur'an dan Tahfidz. Terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya kompetensi guru, kerja sama wali siswa, kurikulum yang sudah baik dan pengawasan kepala sekolah dan faktor penghambat antara lain sarana dan prasarana, karakter siswa yang berbeda-beda, serta kedisiplinan siswa yang masih rendah. Berdasarkan observasi maka dari itu peneliti mencoba meneliti bagaimana "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 2 Sleman".

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan ialah penelitian yang berasal dari dua budaya yang terkait adalah antropologi serta sosiologi, dimana etnografi adalah studi antropologi dan etnometodologi yaitu studi sosiologi (Roice Singleton 1988: 308). Sederhananya penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif di mana peneliti mencermati dan mengikuti secara langsung dalam penelitian bernilai sosial kecil dan melihat budaya lokal (Fadlun Maros, 2016). Maka dari itu penelitian ini dilakukan beserta memerlukan metode penelitian lapangan karena berlandaskan pada data-data yang dihimpun secara langsung ke lapangan akan melakukan pengamatan ke tempat objeknya yakni SMK Muhammadiyah 2 Sleman. Dimaksud ialah dalam penelitian kualitatif data yang terkumpulkan bukan berupa angka-angka tetapi data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo serta dokumen resmi lainnya. Penelitian ini berupaya menggambarkan serta menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian ini tertentu pada usaha mengatakan suatu masalah ataupun suatu keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekeda menggunakan fakta (Ahsanulhaq, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Sleman dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh hasil yaitu, Implementasi Penguatan pendidikan Karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman kurang optimal terutama dalam bidang penerapannya, masih banyaknya siswa yang tidak mengikuti poin-poin yang di rancang oleh sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah. Salah satunya ketika melaksanakan shalat jumat di sekolah, siswa banyak yang bersembunyi di dalam kelas dengan tujuan untuk menghindari ikut melaksanakan shalat jumat. Tetapi walaupun demikian usaha yang dilangsungkan oleh sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa sudah sangat baik diantaranya ialah ekstrakurikuler Tahfidz dan Tahsin.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman

Penerapan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan karakter siswa yang beriman dan menggambarkan identitas dari Organisasi Masyarakat Muhammadiyah ada 5 usaha atau poin yang dirancang dan sudah berjalan yaitu,

a. Melaksanakan Shalat Dzuhur dan Shalat Jumat Berjamaah

Shalat merupakan tiang agama, bangunan tanpa adanya tiang maka tidak akan mungkin dapat berdiri dengan kata lain bangunan itu tidak akan selesai. Sama halnya di dalam beragama jika ia tidak melaksanakan shalat maka islamnya tidak akan sempurna. Di dalam Al-Qur'an tepatnya di QS. Al-'Ankabut Ayat 45 yang artinya *"Bacalah kitab Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad dan laksanakan lah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan ketahuilah mengingat Allah itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. (QS. Al-'Ankabut.*

Dari terjemahan ayat di atas jika seseorang melaksanakan shalat maka ia akan mendapat keutamaan berupa terhindar dari perbuatan kegiatan yang keji dan perbuatan yang buruk. Sesuai dari topik pembahasan karakter siswa dapat terbangun jika ia senantiasa dekat dengan sang pencipta. Karena sebab khushyuk dan selalu menghadirkan Allah dalam hatinya maka hati yang bersih bisa terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang hal itu dilakukan baik dengan ucapan ataupun perbuatan (Indah Yuliza, 2022). Dengan begitu melaksanakan shalat dzuhur dan shalat jumat berjamaah salah satu implementasi dalam meningkatkan karakter siswa.

b. Ekstrakurikuler Tahsinul Qur'an

Selanjutnya Implementasi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman ialah ekstrakurikuler Tahsinul Qur'an yang dilakukan pada hari senin dan kamis setelah selesai proses belajar mengajar tepatnya antara jam 14.00 WIB sampai jam 15.00 WIB. Dalam kegiatan ini siswa yang masih Iqro dibimbing oleh guru ismuba di sekolah dengan sangat ekstra dengan harapan nantinya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih. Yang menjadi pertanyaan bagaimana bisa Ekstrakurikuler Tahsin bisa menjadi sarana untuk meningkatkan karakter yang positif bagi siswa? Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang terus menerus akan mempengaruhi karakter siswa, karena dengan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa, juga memberikan dampak positif bagi karakter siswa (Siti Masruroh, 2017). Jika perilaku

siswa selalu positif maka siswa akan mampu mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya seperti tawuran dan mengonsumsi obat-obatan terlarang.

c. Tahfidz Al-Qur'an

SMK Muhammadiyah 2 memang sudah mencerminkan sekolah yang mayoritas pengikut Nabi Muhammad Saw. Sama dengan namanya Muhammadiyah/ pengikut Nabi Muhammad. Ekstrakurikuler ini juga dibuat dengan harapan bisa menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah SMK Muhammadiyah 2 Sleman. Tahfidz ini dilakukan pada saat selesai proses belajar mengajar yang di pandu oleh bapak Taufiqurrahman S.Ag, M.Ag. Pengimplementasian Tahfidz ini diharapkan bisa menambah keimanan siswa dan bisa meningkatkan karakter siswa.

d. Mata Pelajaran Ismuba

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman yang terahir dalam kategori umum adalah mata pelajaran Islam dan Kemuhammadiyah. Pelajaran ini berisi Aqidah dan Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Tarikh. Dari beberapa mata pelajaran ini jika penerapannya dilakukan secara maksimal dan siswa antusias dalam mengikutinya maka tidak menutup kemungkinan siswa akan memiliki dan memperoleh karakter yang positif yang akan memberikan dampak yang sangat bagus baik dalam akademik dan non akademiknya.

2. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

a. Kompetensi Guru

Guru mempunyai tempat yang penting dalam melakukan pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Mempunyai pengaruh logis menjadi pusat perkembangan bersama perantara, hal ini peran guru yang langsung berjumpa dengan siswa. Kompetensi diri ataupun kepribadian yaitu penguasaan guru yang tergabung lewat sikap perkataan ataupun tindakan, dengan diperlukan sebagai panutan para siswanya, selanjutnya bangga sehingga guru dan dengan menguasai konsistensi dalam berkata dan bertindak. Guru yang mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang baik serta benar membangkitkan bagi siswa untuk memenuhi ilmu yang telah dipelajari dan menjadikan guru selaku panutan atau contoh di setiap perilaku saat di sekolah maupun lingkungan masyarakat (Walujo, 2017).

b. Kerja sama wali siswa

Wali siswa atau tugas orang tua yang berpengaruh menjaga siswa untuk meningkatkan pengertian supaya mengikuti penyesuaian pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dengan baik. Harus ada kerja sama yang baik sekolah serta wali siswa dalam pembentukan karakter anak, untuk kegiatannya dapat berupa sosialisasi kegiatan sekolah, kegiatan ini dilakukan agar wali siswa mengetahui kegiatan putra-putrinya di sekolah sehingga selaras antara kegiatan di ruman dengan di sekolah.

c. Kurikulum yang sudah baik

Kurikulum hendaknya dapat menyamakan bagian akademik dengan perilaku hingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman serta menyenangkan. Dalam Standar Inti (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah) pembauran pendidikan karakter dalam seluruh materi pelajaran, materi secara implisit atau eksplisit telah tersedia dalam kesimpulan kompetensi. Menentukan sehingga setiap masing-masing pembelajaran materi pembelajaran menyimpan dampak instruksional dan/atau dampak pendamping penanaman karakter (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

d. Pengawasan Kepala Sekolah

Tugas dan tanggung jawab untuk mengamalkan sekolah yang bermutu tidak lepas dari kompetensi kepala sekolah dalam memimpin serta mengelola lembaga (Susanti et

al., 2017). Kepala sekolah mempunyai kontribusi pokok dalam cara pendidikan karakter di sekolah. Tidak hanya sebagai pemimpin sistematis dan administratif di sekolah, namun kepala sekolah juga memiliki fungsi menjadi bimbingan dan supervisor untuk kinerja kelompok guru, asisten laboratorium, administrator dan bersama staf sekolah.

3. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

a. Sarana dan prasarana

Sebagai salah satu indikator penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yaitu sarana serta prasarana sekolah yang kurang memadai memakai kegiatan pembiasaan di sekolah dalam pelaksanaan shalat jumat sebagian siswa berada di luar mushola karena tidak mampu menampung semua siswa.

b. Karakter siswa yang berbeda-beda

Proses internalisasi mutu ataupun masyarakat yang memenuhi dengan perkembangan dan kemampuan seseorang dalam menempatkan dengan pribadi atas aturan yang berjalan dalam kegiatan sehari-hari disebut dengan pendidikan moral (Rahman et al., 2022). Masing-masing siswa tentu menyimpan sifat yang berbeda-beda, ada yang mudah diatur dan ketika diberi nasihat mendengarkan, namun ada juga yang sangat sulit diatur. Kemudian bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan pengembangan yang baik antar satuan tingkat pendidikan, keluarga, dan juga masyarakat supaya tujuan dari pendidikan karakter tersebut diperoleh dan diharapkan tercapai dengan optimal.

c. Kedisiplinan siswa masih rendah

Kedisiplinan siswa keadaannya masih rendah dapat dilihat dari siswa yang sering datang terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti pembelajaran di kelas dan melanggar tata tertib sekolah. Penguatan pendidikan karakter pada tingkat disiplin walaupun belum semua siswa menerapkan, tingkat disiplin baik karena diharapkan adanya budaya malu apabila terlambat datang ke sekolah sehingga menjadi tepat waktu.

d. Penggunaan gadget yang berlebihan

Penyebab lain dari penghambat implementasi pendidikan karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman yaitu penggunaan gadget yang berlebihan. Memang keterbiasaan akan sulit dirubah contohnya ketika masa pandemi yang memerlukan gadget untuk membantu proses belajar mengajar tetapi setelah pandemi berlaku untuk menghilangkan pemakaian gadget ini tidak mudah, sampai sekarangpun gadget masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Yang menjadi masalah disini ketika pembelajaran pun siswa banyak yang memainkan gadget sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak diperhatikan. Salah satu temuan dari artikel yang menyebutkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan memiliki efek negatif terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gadget mempunyai sumbangan pengaruh negatif dalam kedisiplinan siswa melaksanakan shalat. Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget terhadap kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat. Dimana semakin tinggi penggunaan gadget, maka semakin rendah kedisiplinan shalat siswa (Marzuki et al., 2021). Dari sini dapat disimpulkan salah satu penghambat implementasi pendidikan karakter adalah penggunaan gadget yang memiliki signifikansi besar terhadap kedisiplinan siswa dalam mengerjakan shalat. Sedangkan shalat adalah salah satu implementasi penguatan pendidikan karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Sleman dalam mengimplementasikan penerapan penguatan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwasanya implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 2 telah berlangsung tetapi pelaksanaannya belum berjalan secara maksimal. Dalam penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan: 1) Implementasi penerapan di sekolah SMK Muhammadiyah 2 antara lain, melaksanakan shalat dzuhur dan shalat jumat berjamaah, ekstrakurikuler Tahsinul Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, dan mata pelajaran Ismuba; 2) Faktor pendukung dalam implementasi penguatan pendidikan karakter ialah kompetensi guru, kerja sama wali siswa, serta pengawasan kepala sekolah; 3) Faktor penghambat dalam implementasi penguatan pendidikan karakter adalah sarana dan prasarana, karakter siswa yang berbeda-beda, dan kedisiplinan siswa masih rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, tauhid serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman" hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Sutipyo Ru'iyah, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing, atas bimbingan serta dukungannya.
2. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dan para guru Pamong serta staf yang sudah memberikan masukan dan informasi mengenai karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman
3. Orang tua karena berkat semangat serta dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini.
4. Teman-teman yang selalu mendukung saya.
5. Penulis juga ingin mengucapkan kepada pihak-pihak yang sudah membantu serta menjadi sumber informasi selama pengerjaan artikel ilmiah ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ilmiah ini masih belum sempurna, karena penulis juga masih dalam proses belajar. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang bermanfaat. Penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan artikel ilmiah ini serta harap maklum. Semoga isi dari artikel ilmiah ini mampubermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2).
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 23–24.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 03, 33–42.
- Fadlun maros, dkk. (2016), Penelitian Lapangan (Field Research) Pada Penelitian Kualitatif, *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 10(5), 477-494.
- Indah Yuliza Tri Hartati (2022). Manfaat Shalat dalam Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar Prespektif Abd Al-Hayyhussein Al-Farmawi, *Skripsi*, hal. 46.

- Marzuki, S., Kistoro, H. C. A., & Ru'iyah, S. (2021). Kedisiplinan Shalat Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman Ditinjau dari Pengaruh Penggunaan Gadget. *Tarbiyatuna*, 5(1), 27–39.
- Siti Masruroh, (2017), Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dalam Menanamkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Smk Texar Kec. Klari Kab. Karawang), *Passion of the Islamic Studies Center*, hlm.9
- Rahman, A. M., Ru'iyah, S., & Abid, D. F. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 38–50.
- Susanti, D., Rois, M., & Ifriqia, F. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Edudeena*, 1(2), 75–80.
- Walujo, D. A. (2017). Reposisi Guru dalam Peradaban Sekolah : Internalisasi Pendidikan Karakter dan Kompetensi Guru di Indonesia. *Sosiohumanika*, 10(November), 151–164.